

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yaitu sebuah proses belajar dengan tujuan mengembangkan potensi diri agar sumber daya manusia menjadi berkualitas. Menurut Marzuki (2012, hlm. 105) kualitas hidup dapat dilihat dari keadaan fisik, mental, spiritual dan intelektual seseorang yang baik sehingga bisa mengerjakan tugas hidup sesuai kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, keagamaan dan kemanusiaan. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia, sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 4 ayat (3) yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Konsep pendidikan sepanjang hayat ini menjadi proses yang harus terjadi pada ketiga jalur pendidikan, diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat (1), artinya semua jenis pendidikan tersebut erat ikatannya dalam memperkuat dan mendukung antara satu dan lainnya.

Pendidikan nonformal sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A setara dengan Sekolah Dasar (SD), Paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Warga belajar yang berhasil menyelesaikan ujian kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C memiliki hak eligibilitas yang setara dengan yang memiliki ijazah sekolah formal SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, sehingga ia dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Marzuki (2012, hlm. 97) program pendidikan kesetaraan berfokus agar warga belajar bisa hidup mandiri dengan cara memberi kompetensi kecakapan hidup. Lingkungan yang selalu berubah menuntut semua orang agar memiliki pendidikan dan keterampilan untuk bertahan hidup.

Manusia diharapkan menjadi pelajar sepanjang hayat untuk tercapainya manusia seutuhnya. Dalam proses belajar sepanjang hayat tersebut tidak terlepas dari sejumlah tahapan perkembangan hidup manusia yang dimulai dari masa kecil sampai tua. Cropley dalam Marzuki (2012, hlm. 15) menyebutkan ciri-ciri pelajar sepanjang hayat salah satunya adalah dapat menerima perubahan dan senantiasa mempelajari hal baru. Menurut Dalyono dalam Safura & Sri (2006, hlm. 28) belajar bertujuan menciptakan perubahan tingkah laku, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya di dalam diri seseorang. Syah dalam Safura & Sri (2006, hlm. 28) perubahan selama belajar berlangsung adalah hasil dari praktik sadar dan sengaja.

Setiap proses pembelajaran mengharuskan warga belajar berada dalam keadaan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Menurut Schneiders dalam Safura & Sri (2006, hlm. 28) penyesuaian diri merupakan tuntutan peristiwa kemampuan mental dan tingkah laku individu saat menjumpai berbagai tuntutan dari diri sendiri dan sekitarnya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah memengaruhi prestasi belajar. Achyar dalam Safura & Sri (2006, hlm. 31) bahwa prestasi belajar warga belajar dapat meningkat karena pengaruh penyesuaian diri. Ketika warga belajar mampu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tata tertib dan peraturan sekolah, teman, tutor, mata pelajaran dan lain-lain, maka warga belajar dapat meningkatkan prestasi belajarnya maupun menggali potensi diri yang dimilikinya.

Kemampuan penyesuaian diri warga belajar dipengaruhi oleh kecerdasan intrapersonal. Utami dalam Paradita dkk (2019, hlm. 440) menerangkan kecerdasan intrapersonal bersangkutan dengan penyesuaian serta kemampuan memahami diri sendiri seperti perasaan, kelebihan dan kelemahan, juga inteligensi yang ia miliki. Menurut Paradita (2019, hlm. 440) warga belajar dengan kecerdasan intrapersonal dapat memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga kesadaran akan meningkatkan kualitas belajarnya tinggi. Dengan memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik, dapat dikatakan bahwa seseorang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula. Maka sejalan dengan pendapat Saufi & Royani

(2016, hlm. 110) kepercayaan diri warga belajar kuat hubungannya dengan hasil belajar warga belajar di kelas.

Penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik dengan didukung oleh kemampuan seseorang untuk berkembang sebagai individu dan menyadari siapa dirinya sehingga ia dapat memahami kondisi sekitarnya, serta ia akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan apa pun yang dihadapinya. Sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Choirudin (2016, hlm. 11) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dan sosial seseorang selaras dengan ia yang dapat mengenali dan menerima dirinya. Seseorang dengan kemampuan beradaptasi yang baik ditandai dengan menyadari kekuatan dan kelemahannya dan dicirikan oleh kepercayaan diri.

Penelitian yang relevan dilakukan di SMK Muhammadiyah Ambon dengan hasil adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kecerdasan intrapersonal terhadap penyesuaian diri peserta didik sebesar 66,2% yang dilakukan Hastariyani tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika warga belajar memiliki kecerdasan intrapersonal yang rendah maka kemampuan penyesuaian dirinya pun tidak maksimal. Begitu pun sebaliknya, apabila mempunyai kecerdasan intrapersonal yang baik maka kemampuan penyesuaian dirinya pun baik.

Persoalan yang sering muncul pada diri warga belajar adalah pribadi yang tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah secara maksimal, misalnya kesulitan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bernard dalam Safura & Sri (2006, hlm. 29) yaitu terdapat hambatan yang berkaitan dengan penyesuaian diri dengan sekolah, yaitu penyesuaian diri ketika berinteraksi dengan sesama teman dan tutor.

Warga belajar yang memiliki masalah penyesuaian diri dengan sekolah seperti teman, tutor dan mata pelajaran berakibat menurunnya prestasi belajar. Kemudian sejalan dengan permasalahan yang ditemui oleh peneliti di PKBM GEMA Tasikmalaya bahwa tidak semua warga belajar mampu untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah sehingga berdampak kepada hasil belajarnya. Warga belajar yang cepat beradaptasi atau menyesuaikan

diri dengan lingkungan dinilai memiliki hasil belajar yang baik. Kemudian warga belajar yang sulit beradaptasi dengan suasana akademik cenderung mengalami hambatan dalam menyelesaikan rangkaian tuntutan akademik sehingga berdampak pada hasil belajar warga belajar. Selain itu, beberapa warga belajar yang kesulitan dalam menyesuaikan diri memiliki tingkah laku diantaranya memiliki motivasi yang rendah untuk berteman dan memilih untuk menyendiri, kemudian bertindak agresif dan egois seperti mengganggu teman lain, beberapa warga belajar terlihat melanggar peraturan di sekolah.

Warga belajar mungkin mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian diri secara optimal. Hambatan yang dialami oleh warga belajar misalnya seperti warga belajar yang berpindah dari sekolah formal SMA ke program kesetaraan Paket C, mengalami kenaikan tingkat dari Paket A menuju tingkat selanjutnya yaitu Paket B dan seterusnya sampai paket C, perubahan capaian pembelajaran dari setiap modul atau mata pelajaran maupun perubahan secara psikologis yang dialami oleh warga belajar.

Upaya yang bisa dilakukan agar warga belajar dapat menerima dan beradaptasi dengan segala perubahan yang ada sehingga dapat meraih prestasi belajar secara maksimal adalah dengan mendampingi agar dapat mengenal dirinya sendiri sehingga dapat mengekspresikan diri dan mengenali hal yang dirasakannya, ketika hal ini tercapai maka warga belajar dapat memahami orang lain. Upaya selanjutnya adalah dengan distimulus untuk dapat berinteraksi dengan teman maupun tutornya. Melakukan pendekatan agar warga belajar menaati peraturan seperti memberi arahan untuk segera masuk kelas ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai dan melakukan interaksi tanya jawab dalam kelas sehingga warga belajar dapat memiliki relasi yang baik dengan lingkungan dengan karakter yang bervariasi termasuk nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Penyesuaian diri warga belajar dalam lingkungan sosial sangat penting bagi warga belajar untuk mencapai keberhasilan sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan dapat mengembangkan kemampuan kemandirian pada diri warga belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki kontribusi dalam menentukan kemampuan penyesuaian diri warga

belajar. Dari uraian di atas peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap penyesuaian diri warga belajar di program kesetaraan PKBM GEMA Kota Tasikmalaya

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka disimpulkan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Warga belajar yang kesulitan menyesuaikan diri dengan suasana akademik cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang baik.
- 1.2.2 Warga belajar yang dinilai tidak memiliki motivasi belajar cenderung tidak beradaptasi dengan suasana akademik.
- 1.2.3 Beberapa warga belajar terlihat tidak tergabung dalam kelompok pertemanan.
- 1.2.4 Beberapa warga belajar melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap penyesuaian diri warga belajar program kesetaraan PKBM GEMA Kota Tasikmalaya?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap penyesuaian diri warga belajar program kesetaraan PKBM GEMA Kota Tasikmalaya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

1.5.1.1 Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bidang pendidikan dan mendukung teori terkait kecerdasan intrapersonal dan penyesuaian diri.

1.5.1.2 Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri warga belajar.

## 1.5.2 Kegunaan Praktis

### 15.2.1 Bagi tutor

Kegunaan penelitian bagi tutor untuk dapat memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kepentingan warga belajar, serta menjadi bahan informasi yang dapat digunakan oleh PKBM GEMA Tasikmalaya sebagai bahan evaluasi lembaga.

### 15.2.2 Bagi pengelola

Berguna untuk bahan perencanaan dalam penetapan kebijakan lembaga.

### 15.2.3 Bagi lembaga

Penelitian ini berguna untuk peningkatan kualitas dan penilaian terhadap lembaga.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1.6.1 Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang mampu mengetahui diri sendiri mencakup kelemahan serta kelebihan, memotivasi dirinya sendiri, serta mampu mengintrospeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. Untuk mengukur kecerdasan intrapersonal warga belajar, peneliti menggunakan indikator dari aspek-aspek kecerdasan intrapersonal adalah kesadaran diri emosional, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Sehingga dari aspek-aspek kecerdasan intrapersonal tersebut disusun indikator yaitu mengenali emosi diri, dapat mengungkapkan yang sedang dirasakan, dapat memegang pemikiran dan pendapatnya, mampu memegang teguh hak-hak personalnya, dapat mengontrol emosi, mandiri, mampu menimbang dan mengambil keputusan, menerima diri, percaya diri, mempunyai motivasi untuk tumbuh, mempunyai inisiatif dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan hidup.

### 1.6.2 Penyesuaian Diri

Warga belajar yang memiliki kemampuan penyesuaian diri di sekolah dapat tercermin dari perilaku mudah bergaul dan berinteraksi sosial dengan baik. Penyesuaian diri warga belajar ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada faktor-faktor penyesuaian diri yang terdiri dari penyesuaian diri dengan mata pelajaran, teman dan tutor, fasilitas atau lingkungan fisik dan peraturan sekolah.